

ANALISIS WACANA PADA PIDATO ABRAHAM LINCOLN

“Address at Gettysburg, Pennsylvania. November 19, 1863”

JURNAL

Oleh:

Adrianus Riky Raming Tu

100912062

Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2014

ABSTRACT

The title of this minor thesis is Discourse Analysis in Abraham Lincoln Speech “Address at Gettysburg, Pennsylvania, November 19, 1863”. It is an attempt to analyze and explain the discourse analysis items that hidden in Abraham Lincoln speech to be applied in recent live of society.

The method used in this research is taken from Alba-Juez (2008:20) and supported the theory by De Beaugrande & Dressler (1986:8) and Aarts and Aarts (1982: 4). The theory consists of seven items, they are: Cohesion: pronoun, substitution, ellipsis, conjunction, lexical, Coherence: mark coherence, and unmark coherence, Intentionality, Acceptability, Informativity, Situationality, and Intertextuality.

The speech and the history were taken from internet as an object of research. The result showed that this speech occupied the seven items suggested by Alba-juez.

Keywords: discourse analysis, speech, war, Abraham Lincoln.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek terpenting bagi kehidupan manusia, bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan apa yang ada dalam pikiran manusia. Menurut Trudgill (1974:13) bahasa bukan hanya sarana mengomunikasikan informasi tentang cuaca atau masalah lainnya, namun bahasa juga merupakan sarana penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Dalam mempelajari bahasa tidak lepas dari peran linguistik yang di dalamnya mempelajari tentang aspek-aspek bahasa. Menurut Nasr (1984:41) linguistik berkaitan dengan bahasa manusia sebagai suatu bahasa yang luas dan dapat dikenal dari tingkah laku dan karakter manusia tersebut.

Menurut Crabtree & Powers (1994: 51) linguistik memiliki beberapa cabang ilmu, antara lain:

1. *General linguistic* (linguistik umum), yaitu menggambarkan tentang konsep dan kategori dari bahasa yang terdapat pada semua bahasa. Dan juga menganalisis teori dari pada bahasa.
2. *Descriptive linguistic*, yaitu menggambarkan atau memberikan data untuk menegaskan tentang kebenaran dari teori bahasa tersebut.

3. Linguistik Mikro yaitu bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam, dengan kata lain mempelajari struktur bahasa itu sendiri. Misalnya fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, analisis wacana, dan penerapan linguistik.
4. Linguistik Makro yaitu bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan. Misalnya antropologi, psikologi, dan sosiologi.

Wacana adalah suatu pemikiran yang terdiri dari ide-ide, sikap, dan tindakan yang dapat membangun secara sistematis karakter berbicara manusia Faucolt (1972:46). Kridalaksana (2001:21) mengatakan bahwa wacana berarti satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi, dan terbesar. Wacana dapat dikategorikan dalam empat bagian, yaitu: wacana argumentasi atau persuasi, wacana deskripsi, wacana eksposisi, dan wacana naratif.

Dalam mengkaji atau menganalisis maksud atau nilai yang terkandung dalam suatu wacana harus adanya ilmu yang mempelajari hal tersebut, yaitu analisis wacana yang merupakan bagian dari disiplin ilmu linguistik. Macdonell (1986: 47) menjelaskan tentang analisis wacana, menurutnya analisis wacana adalah suatu bentuk umum yang digunakan untuk pendekatan secara tertulis, vokal, atau sebuah tanda dalam sebuah bahasa yang signifikan yang digunakan untuk menentukan suatu kejadian.

Analisis wacana memiliki beberapa objek atau sumber, yaitu: penulisan, percakapan. Penulisan berupa teks pidato dan penulisan-penulisan lain yang menggunakan struktur kalimat yang baik. Berbeda dengan linguistik tradisional, analisis wacana tidak menganalisis bahasa pada sebuah kalimat, tetapi juga menganalisis penggunaan bahasa. Contoh perbedaan yang paling mendasar antara analisis wacana dan teks linguistik yaitu pada teks linguistik hanya mengungkapkan karakter dari teks tersebut sedangkan analisis wacana lebih kepada struktur dari teks tersebut.

Penelitian tentang analisis wacana ini penulis lakukan pada teks pidato dari mantan presiden Amerika Serikat atau presiden Amerika yang ke-16 yaitu Abraham Lincoln dengan pidatonya yang berjudul "*Address at Gettysburg, Pennsylvania*."

November 19, 1863”. Pidato ini merupakan pidato pendek karena hanya 3 paragraf dan terdiri dari 273 kata.

Pidato Abraham Lincoln di Gettysburg adalah salah satu pidato politik yang paling dikutip dalam sejarah. Pidato ini menandai berakhirnya pertempuran berdarah Gettysburg dan Perang Saudara Amerika. Pidato itu disampaikan pada hari Kamis sore, 19 November 1863 di makam prajurit Gettysburg, Pennsylvania.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tujuh norma dalam analisis wacana menurut teori Alba-Juez yang terdapat pada pidato Abraham Lincoln “*Address at Gettysburg, Pennsylvania. November 19, 1863*”.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu linguistik khususnya pada sebuah analisis wacana.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi para pembaca untuk dapat memahami norma-norma pada analisis wacana.

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. “Analisis Pola Wacana Pedagogik”, skripsi oleh Syarir, Cahyati (2012). Dia menggunakan teori Mujthahid (2008), yang mengatakan bahwa seorang guru dalam mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar harus memberikan informasi, dan mengarahkan siswa agar mendapatkan prestasi yang baik.
2. “Analisis Wacana Iklan Rokok di Selebaran”, skripsi oleh Anthy, Khoen (2006). Dia menggunakan teori dari Arikuntos (2001), untuk mengembangkan lima frase pada iklan rokok tersebut, yaitu: 1. Penggunaan kata, 2. Perubahan kalimat persuasive, 3. Bentuk kalimat, 4. Struktur pengiklanan, dan 5. Tehknik persuasi.
3. “Analisis Wacana Film Jakarta Maghrib”, skripsi oleh Yusli, Ak (2013), dengan skripsi yang, menganalisis tentang konstruksi wacana dan kognisi sosial sebagai

latar belakang cerita dengan menggunakan teori dari Van Dijk (1985) yang fokus pada struktur mikro linguistik seperti semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik.

Dari tinjauan pustaka di atas berbeda penelitiannya dengan penulis. Syarir menganalisis tentang wacana pedagogik pada aktivitas mengajar, Anthy menganalisis tentang wacana iklan rokok, dan Yusli menganalisis tentang konstruksi wacana dan kognisi sosial sebagai latar belakang cerita, sedangkan penulis menganalisis tentang analisis wacana pada pidato Abraham Lincoln.

Kerangka Teoritis

Analisis wacana yang merupakan bagian dari disiplin ilmu sosial, ilmu linguistik, sosiologi, antropologi kebudayaan, hubungan Internasional, geografi, kemampuan berkomunikasi, ilmu penerjemahan, dan bidang-bidang ilmu lainnya hal ini dikemukakan oleh Fairlough and Norman (1993: 45). Analisis wacana tidak hanya berbicara tentang metode, tetapi juga tentang perspektif tentang bahasa dan hubungannya dengan isu-isu sosial. Lebih jelasnya lagi, kita dapat memahami analisis wacana dengan menggunakan suatu pendekatan pada sebuah wacana, pendekatan yang dimaksud yaitu tidak hanya mengumpulkan dan menganalisis data, tetapi mengaturnya secara teoritikal dengan menggunakan teori atau pendapat untuk dapat dikembangkan Wood dan Kroger (2000: 20).

Analisis wacana merupakan salah satu hal yang sangat penting yang digunakan untuk membantu tugas manusia, tugasnya yaitu untuk lebih berpikir tentang arti yang didapat oleh manusia dari sebuah kata-kata yang membuat arti kata tersebut lebih bermakna, dan membuat manusia lebih nyaman hidup didunia karena telah mengetahui tentang arti tersebut Gee (1999: 18).

Teori yang digunakan yaitu dari buku yang berjudul perspektif pada analisis wacana: teori dan praktek Alba-Jues (2009: 20), dia mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi dan menggambarkan cakupan pada teks linguistik dan analisis wacana dan mengembangkan perbedaan antara keduanya bukanlah pekerjaan yang gampang, dan harus berdasarkan tujuh item, yaitu:

1. Kohesi, memiliki keterkaitan secara bentuk serta memiliki keadaan yang dapat diramalkan dan bersifat *surface structure*.
2. Koherensi, memiliki keterkaitan makna antar teks dan bersifat *deep structure*.

3. Intersionalitas, memiliki fokus pada pemakai atau produsen.
4. Akseptabilitas, memiliki makna yang dapat diterima secara umum.
5. Informativitas, dapat memberikan informasi secara utuh.
6. Situasionalitas, memiliki hubungan dengan keadaan sekitarnya
7. Intertekstualitas, mempunyai hubungan antara satu teks dengan teks lainnya atau memiliki referensi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Wilson (1995: 31) mengemukakan bahwa tidak terlalu mengharapkan kalau sebuah wacana itu harus memiliki struktur yang sama sebagai suatu bahasa tetapi mengharapkan harus memiliki struktur yang sama sebagai sebuah visi. Dalam hal ini, tidak terlalu mengharapkan jika wacana dianalisis sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, penulis membaca beberapa buku tentang bahasa, linguistik, dan analisis wacana untuk menemukan karakteristik tentang data dan teori yang berhubungan dengan topik tersebut.

2. Pengumpulan data

Penulis mengoleksi data dari pidato-pidato presiden Amerika.

3. Analisis data

Penulis menganalisis data dengan cara mengoleksi, mengidentifikasi, dan menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana pada pidato Abraham Lincoln yang berjudul “*Address at Gettysburg, Pennsylvania. November 19, 1863*”, dengan menggunakan teori Alba-Juez yang menganalisis ketujuh norma tersebut yaitu:

1. Norma Kohesi

Norma ini memiliki keterkaitan secara bentuk serta memiliki keadaan yang dapat diramalkan dan bersifat *surface structure*.

- (a) Pronominal

Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frasa nominal atau biasa juga disebut kata ganti.

- *We = Now **we** are engaged in a great civil war* “Sekarang kita terlibat dalam suatu perang yang besar”.
- *That = we have come to dedicate a portion of **that** field* “Kita telah datang untuk membaktikan sebagian dari diri kita pada peperangan itu”.
- *What= **what** they did here* “apa yang mereka lakukan disini”

(b) Subtitusi

Subtitusi adalah salah satu komponen penting dalam mengungkapkan perasaan dan mengerti akan makna dari sebuah kalimat.

- *The **world** will little note, nor long remember what we say here, but **it** can never forget what they did here* “Dunia tidak banyak akan mencatat dan tidak pula lama akan mengingat apa yang kita katakan disini, tetapi dunia tidak pernah dapat melupakan apa yang mereka lakukan disini”

Subtitusi *it* yang menggantikan frase nomina *world*.

(c) Ellipsis

Ellipsis adalah peniadaan kata-kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau luar bahasa.

- *We are met on a great battle-field of **that war**. It is altogether fitting and proper that we **should do this**.* “Kita bertemu disuatu medan pertempuran yang besar dari peperangan itu. Memang sungguh tepat dan layak bahwa kita berbuat demikian”

Pada pernyataan diatas terjadi ellipsis atau penghilangan pada kata *war*, pada kalimat selanjutnya sudah tidak lagi menggunakan kata tersebut tetapi menggunakan *should do this*.

(d) Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu bagian dari grammatikal dan merupakan kata yang tidak berubah.

- *But= **But** in a larger sense* “Tetapi, dalam pengertian yang lebih besar”
- *And= It is altogether fitting **and** proper that we should do this* “Memang sungguh tepat dan layak bahwa kita berbuat demikian”

- *That= **that** nation might live* “supaya negara dapat hidup”
- *Before= It is rather for us to be here dedicated to the great task remaining **before** us* “Dan alangkah baiknya bagi kita disini untuk mengabdikan diri bagi pekerjaan yang besar yang ada dihadapan kita”

(e) Leksikal

Kohesi leksikal dilakukan dengan cara memilih kata yang serasi.

- Pengulangan atau Repitisi tidak terdapat pada teks pidato
- Sinonim= *World= Earth* “dunia/bumi”
- Antonim= *Living* “hidup”- *Dead* “mati”
- Hiponim tidak terdapt pada teks pidato
- Korelasi= *Convinet-nation-place-earth-world*= “menerangkan tempat”.
- Ekuivalensi= *Dedicate- dedicated*= “membaktikan”

2. Norma Koherensi

Norma ini memiliki keterkaitan makna antar teks dan bersifat *deep structure*.

(a) Koherensi Berpenanda

Koherensi berpnanda adalah koherensi yang biasanya terdapat pada teks-teks yang merupakan penghubung atau knjungsi dalam suatu kalimat.

- Hubungan makna adisi (**dan, juga, lagi, pada**) *And= living **and** dead* “yang masih hidup dan yang tidak ada”
- Hubungan makna kontras (**akan tetapi, padahal, sebaliknya**) tidak terdapat pada teks pidato.
- Hubungan makna kausalitas (**oleh sebab itu, oleh karena itu, karena itu, oleh karenanya, karena**) tidak terdapat pada teks pidato
- Hubungan makna kondisi (**andai kata, asal seperti itu**) tidak terdapat pada teks pidato.
- Hubungan makna instrumental (**dengan begitu, dengan itu**) tidak terdapat pada teks pidato
- Hubungan makna konklusi (**jadi, akhirnya**) *So= and **so** dedicated, can long endure* “dan mengabdikan kepada asas yang sama, dapat bertahan lama”
- Hubungan makna tempo (**setelah itu, kemudian, ketika itu, saat itu**) tidak terdapat pada teks pidato

- Hubungan makna intensitas (**bahkan, malahan, terlebih**) tidak terdapat pada teks pidato
- Hubungan makna komparasi (**sedangkan, daripada**) tidak terdapat pada teks pidato
- Hubungan makna similaritas (**serupa dengan, seperti.**) tidak terdapat pada teks pidato
- Hubungan makna validasi (**benar, sesungguhnya, sebenarnya**) tidak terdapat pada teks pidato

(b) Koherensi Tak Berpenanda

Pada teks pidato tidak terdapat koherensi tak berpenanda, karena koherensi ini tidak memiliki kata penghubung antar kalimat dalam suatu teks, karena biasanya koherensi tak berpenanda ini hanya terdapat pada novel atau cepen. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada teks pidato.

3. Norma Intensionalitas

Norma ini memiliki fokus pada pembaca atau produsen, contohnya:

- Pada baris kedua paragraf pertama yang berbunyi

“Conceived in Liberty”

“Dilahirkan dalam kemerdekaan”.

Berdasarkan teori dari Alba-Juez yang didukung oleh teori dari De Beaugrande & Dressler yang mengatakan bahwa intensionalitas berpusat pada penghasil teks pengguna atau berkenaan dengan sikap penghasil teks (*text producer's*) dalam memandang bahwa teks yang dihasilkannya bersifat konstitutif (wajib) untuk mencapai teks yang kohesif dan koheren. Maka contoh pernyataan diatas bertujuan untuk memaparkan sebuah konsep baru yang dapat diterapkan, yang memberikan arti bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama karena dilahirkan dalam kemerdekaan dalam suatu negara yang berdaulat.

4. Norma Akseptibilitas

Norma ini memiliki makna yang dapat diterima secara utuh. Contohnya:

- Pada kalimat pertama paragraf kedua yang berbunyi

“Now we are engaged in a great civil war, testing whether that nation, or any nation so conceived and so dedicated, can long endure”.

“Sekarang kita terlibat dalam suatu perang yang besar, yang menguji apakah negara itu atau negara yang mana saja yang dilahirkan secara demikian dan mengabdikan kepada asas yang sama, dapat bertahan lama”

Berdasarkan teori dari Alba-Juez yang didukung oleh teori dari De Beaugrande & Dressler yang mengatakan bahwa akseptibilitas dalam sebuah teks berkenaan dengan sikap penikmat atau penerima teks (*text receiver's*) dalam memandang bahwa teks yang dihasilkan oleh penghasil teks yang bersifat konstitutif yang semata-mata untuk mencapai teks yang kohesif dan koheren itu mempunyai kegunaan dan relevansi bagi penikmat. Lyon (2001) juga mengatakan bahwa ujaran yang dapat diterima adalah sesuatu yang telah dibuat oleh penutur asli berdasarkan konteks yang sesuai dan dapat diterima oleh penutur asli yang lain sebagai hubungan timbal balik berbahasa. Untuk menentukan apakah keberterimaan ini merupakan bagian dari bahasa maka kita merujuk bukan pada aturan melainkan pada konteksnya. Oleh sebab itu, berdasarkan teori tersebut maka pernyataan di atas dapat diterima oleh penikmat atau penutur teks.

Pernyataan ini memberikan makna tentang bagaimana keadaan sebuah negara yang sementara mengalami peperangan dapat bertahan lama? Apakah kedaulatannya dapat dipertahankan? Pertanyaan memberikan alasan bahwa perang saudara seharusnya tidak terjadi, karena hanya merusak wibawa dari negara tersebut. Lincoln menegaskan bahwa sebagai warga negara yang baik jangan muda terprofokasi dengan hal-hal bersifat negatif atau yang memancing suasana untuk mau terlibat perang. Dengan demikian, apabila kita mampu menjaga dan mengendalikan hati, maka hidup damai dapat dirasakan.

5. Norma Informativitas

Norma ini memberikan informasi secara utuh, contohnya:

- “*Fourscore and seven years ago our fathers brought forth on this continent, a new nation, conceived in Liberty, and dedicated to the proposition that all men are created equal*”.

“Delapan puluh tujuh tahun yang lalu, bapak-bapak kita membentuk dibenua ini suatu negara baru, dilahirkan dalam kemerdekaan, dan mengabdikan kepada asas bahwa semua manusia dilahirkan sama”.

Berdasarkan teori dari Alba-Juez yang didukung oleh teori dari De Beaugrande & Dressler yang menyatakan bahwa informativitas berkenaan dengan tingkatan apakah

peristiwa teks yang dihadirkan itu diharapkan atau tidak diharapkan, dikenal atau tidak dikenal, isi teks bisa sudah diketahui oleh penerima, jadi tidak memberikan informasi baru bagi penerima atau bisa juga belum diketahui atau belum seluruhnya diketahui. Oleh sebab itu berdasarkan teori tersebut maka pernyataan ini memberikan informasi yang baru bagi pembaca atau pendengar pidato.

Pernyataan ini memberikan informasi bahwa semua orang yang hidup dalam suatu negara memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan hal tersebut diatur berdasarkan undang-undang dari negara tersebut. Dengan demikian, tidak ada lagi penindasan dan diskriminasi terhadap kaum minoritas.

6. Norma Situasionalitas

Norma ini memiliki hubungan dengan keadaan sekitarnya, contohnya:

- Kalimat terakhir dari paragraf ketiga yang berbunyi

“Under God, shall have a new birth of freedom-and that government of the people, by the people, for the people shall not perish from the earth”.

“Bahwa negara ini dibawa Tuhan untuk mendapatkan kelahiran baru dari kemerdekaan, dan bahwa pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat tidak akan terhapus dari muka bumi”.

Berdasarkan teori Alba-Juez yang didukung oleh teori De Beaugrande & Dressler yang menyatakan bahwa Situasi Pengujaran (*Situationality*) adalah hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadikan suatu teks relevan atau tidak untuk suatu peristiwa pengujaran. maka pernyataan ini memiliki norma situasionalitas atau memiliki hubungan dengan keadaan sekitar.

Pernyataan ini memiliki hubungan dengan keadaan sekitar karena pernyataan ini memberikan maksud bahwa yang dibutuhkan sistem pemerintahan sekarang yaitu pemerintahan yang demokrasi, yang mau berbuat untuk kepentingan rakyat. Penulis menggambarkan keadaan negara kita yang jikalau memang benar-benar mengadepankan kepentingan rakyat, maka negara kita akan menjadi negara yang makmur karena sumber daya alam yang dimiliki oleh negara kita sangatlah berlimpah. Namun situasi dan kondisi sekarang ini berbicara lain dari yang diharapkan. Demokrasi sudah diterapkan namun pengelolaan sistem demokrasi yang belum berjalan baik, artinya masih banyak penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh pejabat daerah maupun negara untuk memperkaya pribadi masing-masing dengan cara korupsi. Oleh

karena itu, pemerintahan yang dari rakyat harus benar-benar berbuat oleh rakyat untuk kesejahteraan rakyat.

7. Norma Intertekstualitas

Norma ini mempunyai hubungan antara satu teks dengan teks yang lainnya atau memiliki referensi yang dapat dipertanggung jawabkan. Dari keseluruhan teks ini penulis menyimpulkan bahwa keseluruhan teks pidato memiliki norma Intertekstualitas karena dari tiga paragraf pada teks pidato memiliki hubungan yang saling menunjang pengertiannya di masing-masing paragraf, dan teks pidato ini juga memiliki referensi yang dapat dipertanggung jawabkan karena banyak pernyataan dalam teks ini menjadi pengkajian dalam dunia perpolitikan atau dalam sistem pemerintahan. Pidato ini merupakan salah satu pidato yang terkenal yang walaupun memiliki isi yang sedikit namun kandungan makna dalam pidato sangatlah banyak yang nyata ingin memperbaiki kesalahan di masa lalu untuk kesejahteraan dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap wacana teks pidato Abraham Lincoln yang berjudul “Analisis Wacana pada Pidato Abraham Lincoln “*Address of Gettysburg, Pennsylvania November 19, 1863*”, dengan menggunakan ketujuh norma tersebut maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks pidato ini terdapat norma kohesi atau *surface structure* yaitu berupa pronominal, substitusi, elipsis, konjugsi, dan leksikal, dan teks pidato ini juga terdapat norma koherensi atau *deep structure* yaitu karena adanya hubungan makna di antara setiap paragraf yang memberikan arti tersendiri dari masing-masing paragraf sehingga arti dari pidato ini dapat dimengerti dan diaplikasikan.

Teks pidato ini juga memiliki norma intersionalitas karena pidato ini ditujukan kepada pembaca atau pendengar yang mana pidato ini dibacakan pada situasi sedang mengalami perang, dengan tujuan untuk menyadarkan orang-orang untuk dapat hidup damai teks pidato ini juga memiliki norma akseptibilitas karena pidato ini dapat diterima oleh pendengar. Hal ini disebabkan sampai saat ini perang saudara di Amerika Serikat sudah tidak terjadi lagi, dan juga menyadarkan akan negara lain untuk dapat hidup rukun dan damai.

Teks pidato ini juga memiliki norma informatifitas, karena pidato ini dapat memberikan informasi yang baik kepada pembaca atau pendengar yaitu dapat

menghargai perjuangan dan usaha dari orang lain, dan bagaimana mampu untuk hidup dalam kedamaian. Teks pidato ini juga memiliki norma situasionalitas, karena hal ini disebabkan oleh keadaan dunia saat ini, dimana banyak negara mengalami perang, baik itu dengan negara lain ataupun dengan negara sendiri. Oleh sebab itu, arti dari pidato ini dapatlah diaplikasikan sehingga perang ataupun kekacauan tidaklah terjadi, dan teks pidato ini juga memiliki norma intertekstualitas, karena adanya hubungan antar paragraf pidato ini yang mana tiap-tiap paragraf memberikan kesan kepada pembaca tentang hidup damai.

SARAN

Penulis menyadari bahwa dalam menganalisis wacana pada pidato Abraham Lincoln yang berjudul “Analisis Wacana pada Pidato Abraham Lincoln “*Address of Gettysburg, Pennsylvania November 19, 1863*” ini masi belum baik dan sangatlah jauh dari kesempurnaan, untuk itu apabila adanya kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun dan dengan tujuan untuk memperbaiki penulisan ini agar jauh lebih baik sangatlah diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ädel A, and Reppen R (2008). *Corpora and Discourse*, John Benjamins: Amsterdam.
- Anthy (2006). “Analisis Wacana Iklan Rokok di Selebaran”, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UM.
- Aarts, Flor and Aarts, Jan. 1982. *English Syntactic Structure Function and Categories in Sentence Analysis*. Oxford: Pergamon Press.
- Dijk, van, A, Teun (ed.), 1985. *Discourse and Communication, New Approaches to the Analysis of Mass Media*, Walter de Gruyter: Berlin, New York.
- Bureau of International Information Programs US Department of State Team (2010). *U.S.A. History in Brief*, U.S Embassy, Jakarta
- Fairlough and Norman, (1993). *Discourse and Social Change*, Polity Press: Cambridge.
- Foucault M, (1998). *From the Order of Discourse Untying the Text*, ed. R. Young (p 52-64), in *Modern Literature Theory. A Reader 2nd edition* by Philip Rice and Patricia Waugh, Raoutledge, Chapman and Hall, Inc.: New York.

- Gee J. P. (1999). *Discourse Analysis Theory and Method*. Routledge: USA and Canada.
- Henry F and C Tator (2002), *Discourses of Domination*, University of Toronto, Canada.
- Hinkel E and Fotos S (2002). *New Perspectives on Grammar Teaching in Second Language Classroom*. Raoutledge, New York.
- Jorgensen M, and L Philips (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. SAGE Publications: London Thousand Oaks New Delhi.
- Juez L. A. (2009). *Perspectives on Discourse Analysis*. Cambridge Scholars: Newcastle.
- , 2003. *Ideology: A Multidisciplinary Introduction, Internet course for the Oberta de Catalunya (UOC)*, Copyright Spanish versionwith Ariel, Barcelona.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Macdonell D. (1986). *Theories of Discourse. An Introduction*, Brasil Blackwell Inc.: New York, USA.
- Putriyani (2012), “Analisis Wacana Rubrik “Media dan Kita”Majalah UMMI Edisi Juli-Oktober 2009, Skripsi, Jakarta: FIDKOM. UIN.
- Syarir (2012), “Analisis Pola Wacana Pedagogik”, Skripsi. Jogjakarta: FIB. UGM.
- Shella (2011). “Analisis Wacana Berita Pemilu 2009 Pada Harian Seputar Indonesia: Studi Pemberitaan KPU Sebelum Pemilu Legislatif”, Skripsi. Jakarta: FIDKOM, UIN.
- Tamami (2011). “Analisis Wacana Pemberitaan Film FITNA Karya Wilders di Harian Umum Republika (Edisi 29 April 2008)”, Skripsi. Jakarta: FIDKOM, UIN.
- Yusli (2013). “Analisis Wacana Film Jakarta Maghrib”, Skripsi. Jakarta: FIDKOM, UIN.
- Widmer T. (2006). *American Speeches*, Library of America, New York, USA.